Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 28455-28460

Peran Sentuhan Personal sebagai Solusi Kualitas Spasial Area Kerja Minimalis di Rumah Dinas

Ratri Bodromulatsih[1], Ian Karunia Perkasa[2], Lidwina Putri Astani[2]
[1,2,3]Universitas Mulawarman
Corresponding Author: Ratri Bodromulatsih, E-Mail: ratrimulatsih@ft.unmul.ac.id

Published: May, 2026

ABSTRACT
Working from Home (WFH) has become a necessity, yet official houses often lack the structural flexibility for dedicated workspaces. This study explores the "personal touch" as a spatial quality strategy in constrained environments. Using a qualitative approach focused on official residences in Gresik, the research identifies how residents use personal objects, hobbies, and essential furniture to create psychological comfort and visual interest. The results show that in the absence of structural renovation options, personal intervention through visual content and hobby-related items significantly reduces WFH-related stress and improves productivity. This "soft" intervention serves as a crucial adaptation mechanism for minimal workspace environments.

Keywords: *Personal Touch, Spatial Quality, WFH, Official House, Visual Comfort.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Tren *Work from Home* (WFH) telah mengalami peningkatan yang signifikan sejak pandemi COVID-19, mengubah fungsi rumah lebih dari sekedar tempat untuk beristirahat namun juga menjadi aktivitas yang produktif. Namun, fenomena ini mendatangkan tantangan besar bagi penghuni rumah dinas. Rumah dinas sebagai fasilitas hunian negara, secara historis tidak dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan ruang kerja yang kompleks (Bodromulatsih et al., 2024). Kendala utama yang dihadapi penghuni Adalah adanya regulasi ketat yang melarang modifikasi struktur fisik bangunan secara permanen, sehingga ruang yang ada harus dipaksakan untuk menjadi ruang multifungsi tanpa adanya perubahan arsitektural.

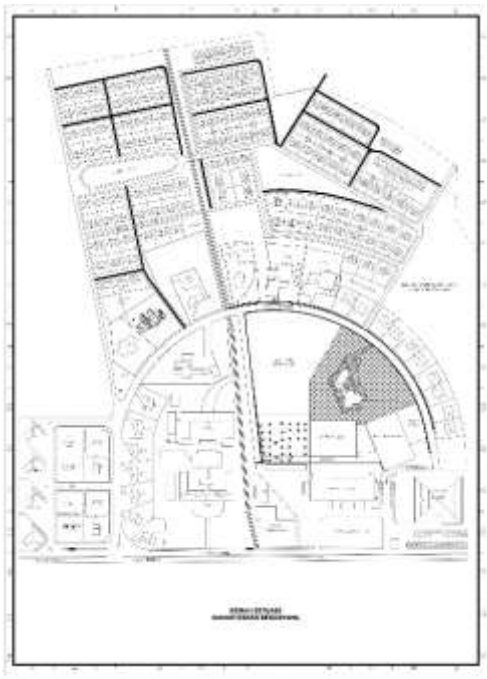
Dalam kontek ruang kerja, ukuran ruang kerja dapat mempengaruhi Tingkat stres bekerja seseorang. Penelitian terbaru oleh Gao et al. (2025) menggunakan teknologi realitas visual dan pengukuran *neurophysiological* menunjukkan bahwa ruangan dengan ukuran kecil (81 m^2) memudahkan seseorang untuk memiliki tingkat fokus, perhatian, dan kreativitas yang tinggi, namun demikian berpotensi memunculkan kecemasan ringan jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks kepadatan rumah dinas, dimana akses visual seringkali didominasi oleh elemen buatan (bangunan lain yang berdekatan).

Ketika intervensi fisik dan perluasan ruang tidak memungkinkan, penghuni dituntut mencari kompensasi visual untuk mereduksi potensi kecemasan tersebut. Hal ini diperkuat oleh Srivastava dkk. (2024) yang menemukan bahwa intervensi kualitas lingkungan dalam ruangan pada skala mikro, seperti menghadirkan sentuhan personal, tanaman hias kecil, atau elemen *biophilic* di atas meja kerja, merupakan faktor krusial dalam mendukung kesehatan mental dan kepuasan kerja selama WFH. Penelitian lain terkait peran elemen alam maupun objek-objek yang memiliki nilai (*restorative*), juga menunjukan pengaruh yang signifikan terhadap respon psikologis seseorang (Zhu et al. 2026).

Oleh karena itu, narasi tentang "sentuhan personal" dalam ruang kerja minimalis menjadi sangat penting. Strategi ini bukan sekedar Upaya dekoratif, melainkan sebuah mekanisme psikologis untuk menciptakan atmosfer ruang yang diinginkan di tengah keterbatasan ruang dalam rumah dinas. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sentuhan personal dan pengaturan furnitur esensial berfungsi sebagai Solusi untuk meningkatkan kualitas spasial dan mereduksi kejenuhan pekerja pada rumah dinas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi untuk mencari tahu tentang "kenyamanan psikologis" dan efek "benda-benda personal" terhadap kebosanan yang bersifat subjektif, maka pendekatan dari para penghuni rumah dinas saat melakukan WFH. Gambaran umum kawasan dapat dilihat pada site plan eksisting berikut (Gambar 1), yang memperlihatkan pola tata letak bangunan hunian, jarak antar unit, serta distribusi ruang terbuka di dalam kompleks perumahan dinas tersebut.



Gambar 1 *Site Plan* Eksisting

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik ruang kerja dan wawancara mendalam kepada penghuni rumah dinas yang secara aktif melakukan aktivitas WFH. Fokus analisis data diarahkan pada eksplorasi persepsi visual penghuni terhadap pengaturan tata letak ruang kerja, proses penataan dan penggunaan furnitur yang esensial, serta makna penempatan objek-objek yang bersifat personal bagi penghuni.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di perumahan dinas Semen Gresik, Kota Gresik, Provinsi Jawa Timur. Kawasan perumahan tersebut merupakan lingkungan hunian yang terencana dengan karakter arsitektur bangunan yang seragam dan repetitive. Berikut merupakan beberapa karakteristik spesifik lokasi yang menjadi latar belakang batasan spasial bagi penghuni:

1. Keseragaman Arsitektur dan Struktur
   Rumah-rumah di lokasi ini memiliki desain fasad dan tata ruang yang baku. Hal ini mempertegas Batasan bagi penghuni dalam melakukan perubahan fisik pada bangunan, sehingga strategi adaptasi untuk ruang kerja WFH harus dilakukan melalui intervensi interior dan personal.
2. Ketersediaan Vegetasi Lingkungan
   Terilhat adanya pepohonan hijau dan Semak di area bagian depan hunian (area terbuka mikro). Hal ini merupakan elemen krusial bagi kualitas pandangan (*direction of view*) dari jendela ruang kerja. Penghuni yang memiliki akses visual ke area hijau ini cenderung mendapatkan kualitas spasial uang lebih baik dibandingkan mereka yang pandangannya terhalang bangunan lain.
3. Kepadatan Bangunan
   Jarak antar bangunan cukup rapat dan keberadaan pagar pembatas yang rendah menunjukkan bahwa privasi visual di dalam rumah sangat bergantung pada pengaturan tirai dan jendela. Kondisi ini banyak ditemukan di hunian dengan tipe menengah ke bawah.
4. Atmosfer Lingkungan
   Kondisi lingkungan luar bangunan yang monoton ini mendorong penghuni untuk menciptakan "dinamika visual" di dalam ruang kerja mereka sendiri melalui penempatan objek-objek yang membuat suasana bekerja tidak terasa membosankan.

Obyek penelitian difokuskan pada bangunan hunian, diketahui terdapat 4 tipe bangunan hunian dengan fasilitas dan luasan yang berbeda. Perbedaan masing-masing tipe dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Data Tipe Rumah Dinas pada Eksisting

No	Tipe Rumah	Luas bangunan	Jumlah unit yang dihuni
1	Tipe 1	400 m^2	7
2	Tipe 2	150 m^2	25
3	Tipe 3	70 m^2	72
4	Tipe 4	36 m^2	135

Data observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui tata letak furnitur esensial dan objek personal pada skala mikro (area meja kerja). Masing-masing objek dikelompokkan berdasarkan sifatnya, sehingga memudahkan analisis terkait peran dari masing-masing objek pada penghuni. Pengambilan data wawancara dilakukan di masing-masing hunian narasumber, agar memudahkan narasumber menjelaskan ruang kerja mereka serta apa saja yang dilakukan di ruangan tersebut. Topik wawancara lebih berfokus pada mengamati dan mendokumentasikan tata letak meja kerja, jenis furnitur yang digunakan, dan pemetaan di mana benda-benda tersebut diletakkan oleh penghuni. Wawancara mendalam difokuskan pada penggalian respons emosional penghuni terhadap elemen visual di ruang kerjanya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola adaptasi ruang dan efektivitas "sentuhan personal" dalam mereduksi stres penghuni saat WFH.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Ruang Minimalis Melalui Furnitur Esensial

Keterbatasan lahan pada rumah dinas, terutama pada tipe rumah yang lebih kecil (tipe 3 dan tipe 4), memaksa penghuni untuk mengubah fungsi salah satu ruang yang ada. Dalam hal ini seperti mengubah sebagian area ruang tamu atau kamar tidur menjadi sudut kerja. Berdasarkan hasil observasi, strategi yang umum dilakukan adalah dengan melakukan pemilihan barang secara ketat. Penghuni cenderung menggunakan furnitur esensial, misalnya meja dan kursi dengan dimensi yang ergonomis untuk bekerja. Selain itu, beberapa penghuni juga menggunakan furnitur rumah yang secara ergonomi mendekati standar nyaman untuk bekerja karena keterbatasan pilihan furnitur yang tersedia dalam hunian.

Aksi yang dilakukan penghuni bukan hanya sekedar sebagai gaya estetika, namun sebagai mekanisme adaptasi fungsional yang dilakukan untuk menghindari ketidaknyamanan visual yang dapat mendistraksi fokus kerja penghuni.

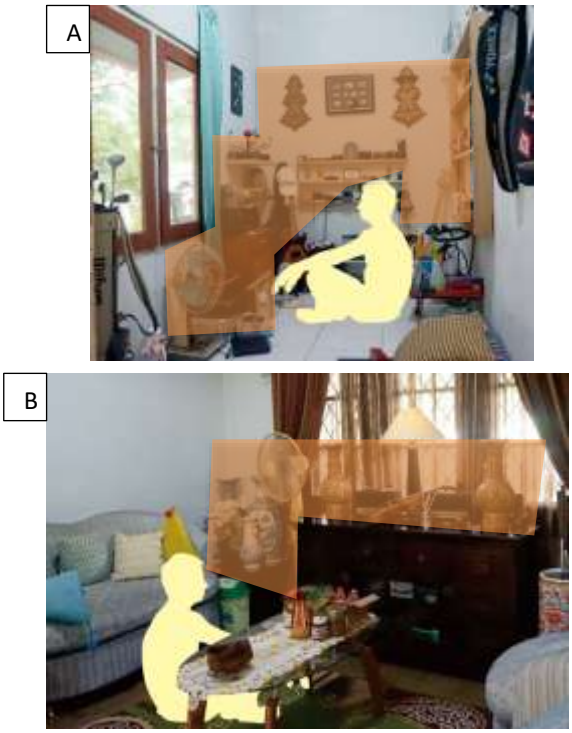
Implementasi "Sentuhan Personal" dalam Mereduksi Kebosanan

Dalam penelitian ini, temuan yang paling menonjol adalah "karakter" dalam sebuah ruangan menjadi penting bagi kenyamanan psikologis pekerja. Hal tersebut dikarenakan ruang WFH di rumah dinas cenderung monoton, penghuni melakukan penyesuaian dan pengembangan visual dengan menghadirkan sentuhan personal. Implementasi ini terwujud dalam beberapa bentuk:

1. Objek hobi dan koleksi
   Berdasarkan hasil observasi, terlihat koleksi pribadi seperti miniatur, buku, atau perangkat musik, yang sengaja diletakkan penghuni di sekitar area kerja mereka. Objek-objek tersebut berfungsi sebagai distraksi positif saat penghuni mengalami kebosanan atau kelelahan mental saat sedang bekerja. Pemanfaatan benda-benda hobi skala mikro menjadi solusi keterbatasan dalam rumah dinas. Kehadiran benda-benda tersebut secara nyata mengubah atmosfer meja kerja yang semula formal menjadi lebih akrab dan personal. Solusi sederhana ini terbukti efektif menjaga motivasi kerja dan mengusir rasa bosan akibat bekerja sendirian di dalam kamar atau sudut rumah yang sempit selama berjam-jam.
2. Elemen natural skala mikro
   Tanaman secara umum sudah diketahui dapat menjadi "obat" saat seseorang mengalami stres, terutama stres kerja. Berdasarkan hasil observasi pada rumah dinas Tipe 3 dan Tipe 4, penghuni

tidak memiliki akses pemandangan ke luar jendela karena terhalang oleh tembok rumah tetangga yang rapat. Kondisi ini memicu kejenuhan visual yang tinggi saat WFH. Sebagai solusi nyata, penghuni mengimplementasikan "sentuhan personal" berupa tanaman hias kecil (seperti sukulen, kaktus mini, dan sirih gading) yang diletakkan langsung di sudut meja. Secara praktis, intervensi murah ini berfungsi sebagai pengganti vegetasi luar ruangan. Ketika mata pekerja lelah menatap layar laptop, keberadaan tanaman kecil ini memberikan jeda visual (*visual break*) yang menyegarkan tanpa membutuhkan biaya renovasi ruangan yang besar.

3. Preferensi material
   Penggunaan material tertentu yang disukai, seperti dominasi material kayu, yang menurut partisipan memberikan kesan menenangkan dan merelaksasi mata di tengah tuntutan pekerjaan. Namun, pekerjaan renovasi skala besar akan memakan banyak biaya dan menentang kebijakan rumah dinas itu sendiri. Solusi dari kondisi tersebut adalah dengan menambahkan stiker dinding (*wallpaper*) dengan warna alam atau warna netral, pemasangan yang cepat dan harga yang murah menjadikan solusi yang efisien bagi penghuni. Variasi material pada objek hobi dan koleksi juga ikut andil dalam menambah ragam material dalam area kerja penghuni.



Gambar 2 Ilustrasi Posisi Penghuni Selama Melakukan WFH

Suasana bekerja seperti yang ditunjukkan pada ilustrasi di atas, dimana area yang diberi warna oranye merupakan objek "kesukaan" penghuni. Objek-objek ini erat kaitannya dengan pribadi penghuni. Berdasarkan gambar A dan B, diketahui memiliki tema objek yang berbeda, disini menandakan bahwa usunan objek-objek dalam ruang kerja mikro masing-masing penghuni memiliki karakter yang berbeda. Hal ini dikarenakan karakter personal masing-masing penghuni memiliki perbedaan satu sama lain. Meskipun ada penghuni yang sama-sama tertarik dengan benda *vintage* (tema makro), namun objek *vintage* yang dikoleksi bisa berbeda (tema mikro).

Komparasi Persepsi Penghuni Berdasarkan Tipe Rumah

Seperti yang diketahui bahwa perbedaan tipe mempengaruhi luas bangunan dan jumlah ruang yang ada dalam bangunan. Berdasarkan hasil analisis wawancara, kesulitan dalam mengondisikan "ruang kerja impian" sangat bergantung pada tipe rumah dinas yang ditempati. Komparasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Komparasi Tipe Rumah

No	Tipe Rumah	Hambatan Spasial Utama	Strategi Sentuhan Personal yang Diterapkan	Dampak Psikologis pada Penghuni
1	Tipe 2	Ruang kerja menjadi satu dengan area sirkulasi keluarga, privasi rendah.	Penataan furnitur esensial (sekat non-permanen), pengaturan arah hadap meja membelakangi pintu.	Mengurangi gangguan visual (*distraction*) dari aktivitas anggota keluarga lain.
2	Tipe 3 dan 4	Ruang kerja sempit, pandangan luar (*window view*) terhalang tembok tetangga.	Menaruh tanaman hias kecil (*indoor plants*) dan objek hobi/favorit di atas meja kerja personal ini yang mejadi "pemandangan utama" yang dapat menurunkan stres kerja penghuni.	Memberikan efek pemulihan (*restorative visual*), mengurangi kejenuhan akibat ruangan sempit.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi interior skala kecil melalui sentuhan personal merupakan solusi yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas spasial area kerja selama WFH di rumah dinas. Mengingat adanya aturan larangan modifikasi struktur bangunan, kemampuan penghuni dalam mengelola konten visual secara mandiri menjadi kunci utama adaptasi. Benda-benda personal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai instrumen psikologis yang menghadirkan kenyamanan, memberikan jeda visual yang merelaksasi, dan pada akhirnya mampu menjaga produktivitas pekerja di tengah keterbatasan ruang yang ada. Oleh karena itu, instansi pengelola perumahan dinas disarankan untuk mulai mempertimbangkan pedoman fleksibilitas penataan interior mikro guna mendukung kesejahteraan mental para penghuninya di era kerja hibrida.

DAFTAR PUSTAKA

Bodromulatsih, R., Defina, I., & Cahyadini, S. (2024). Spatial Quality Concept Through Direction of View Accommodating Work for Home Activities in Official Houses. Jurnal ASTONJADRO, 13(3).

Gao, X., Chen, W., Spengler, J. D., Yan, C., Geng, Y., & Zhuang, W. (2025). Larger or smaller? The effects of open-plan office spatial dimensions on human mood, productivity and economic benefit. Building and Environment, 280, 113067. https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2025.113067

Kent, M. G., & Schiavon, S. (2022). Predicting Window View Preferences Using the Environmental Information Criteria. LEUKOS, 1–20.

Kim, S., Yun, B., Choi, J., Kim, Y., & Kim, S. (2023). Quantification of Visual Thermal Perception Changes in A Wooden Interior Environment Using Physiological Responses and Immersive Virtual Environment. Building and Environment, 240.

Kristiansen, J., Lund, S. P., Persson, R., Shibuya, H., Nielsen, P. M., & Toftum, J. (2009). Stress Reactions to Cognitively Demanding Tasks and Open-Plan Office Noise. International Archives of Occupational and Environmental Health, 82(5), 631–641. https://doi.org/10.1007/s00420-008-0367-4

Minjock, R., Colarelli, S., & Hirsch, S. (2019). Office Window Views: View Features Trump Nature in Predicting Employee Well-Being. Journal of Environmental Psychology, 64. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2019.05.006

Parto, S., Okhovat, H., & Almasifar, N. (2020). Reading the effective factors of spatial atmosphere of contemporary mosques, based on grounded theory approach. Journal of Fundamental and Applied Sciences, 12(2), 522–539.

Srivastava, C., Rathee, I., & Tiwari, V. (2024). Impact of workplace design on perceived work

performance and well-being: Home versus office. Journal of Environmental Psychology, 99, 102435.
Zhu, R., Xue, R., Song, Y., Xiong, J., Mell, I., & Gao, W. (2026). Restorative coastal spaces: How spatial typologies and landscape elements shape psychological and physiological responses. Building and Environment, 299, 114667. https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2026.114667